

Tindak Tutur Asertif Memberitahukan dalam Program Mata Najwa: Ringkus Predator Seksual Kampus

Nuril Uswatun Hasanah¹

Rika Ningsih²

^{1 2} Universitas Islam Riau Pekanbaru

Nuriluswatunhasanah@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterkaitan atas tindak tutur asertif dalam program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan tindak tutur asertif dalam program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tindak tutur asertif yang terdapat dalam program tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan yakni metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni teknik analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu dari 56 tuturan asertif yang dituturkan dalam program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus* ditemukan 34 data penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan. Maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah pada saat menuturkan tuturan memberitahukan. Hal tersebut terjadi karena program tersebut merupakan program yang menyajikan informasi sehingga peluang penggunaan tuturan memberitahukan menjadi lebih besar. Selain itu, percakapan yang terjadi dalam program itu tidak keluar dari tema yang sedang dibahas, yakni tentang *Ringkus Predator Seksual Kampus* yang inti permasalahannya hanya membahas terkait kasus yang terjadi di Universitas tersebut, dan pada pembahasan tersebut yang menyebabkan banyak terjadi tindak tutur asertif di dalamnya.

Kata Kunci: Tindak tutur, Ilokusi, talkshow

Pendahuluan

Pragmatik membahas konteks terjadinya suatu tuturan. Dalam mengkaji tindak tutur kita harus menyadari betapa pentingnya konteks tuturan tersebut. Dengan adanya konteks, penutur dapat memahami dan menyimpulkan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Menurut Searle (dalam Wijana, 1996:17-22) pragmatik memiliki tiga jenis tindakan yang bisa terjadi pada seseorang penutur yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut terbagi menjadi beberapa kriteria, termasuk juga tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Tarigan, 2009:42-44) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria yakni, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus* terdapat banyak tindak tutur asertif. Searle (dalam Dewa dan Nidya:2020) Tindak tutur asertif merupakan tindakan yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang disampaikan penutur,

diantaranya yaitu: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut atau melaporkan. Penelitian ini mengarah kepada upaya menentukan tindak tutur asertif dengan cara mengamati tuturan program tanya-jawab antara narasumber dan *host*.

Tindak tutur (*speech act*) adalah suatu bagian pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang diperbincangkan. Tindak tutur dapat digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan berkomunikasi. Sejalan dengan itu, menurut Rika dkk (2021), tindak tutur dikatakan sebagai seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang sempurna dan menyangkut orang yang terlibat di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut.

Tindak tutur asertif tidak hanya terjadi di dalam percakapan sehari-hari, tetapi sering terjadi juga dalam percakapan di media sosial, salah satunya dalam program Mata Najwa yang ditayangkan pada salah satu akun *YouTube*. Mata Najwa merupakan suatu narasi gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Mata Najwa merupakan suatu acara yang berisikan percakapan antara Najwa Shihab dengan bintang tamunya, dengan topik yang berbeda-beda di setiap episodenya.

Pragmatik merupakan kajian studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik dalam konteks bahasa. Pragmatik mempunyai peranan penting untuk tercapainya komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Menurut Tarigan (2009:5) pragmatik disebut sebagai telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Dengan demikian, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara si penutur dengan konteksnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siska Novia Anggara, Andi Haris Prabawa dan Laili Etika Rahmawati pada tahun 2020 dengan judul "Tindak Tutur Asertif pada Rubrik "Ah Tenane" Surat Kabar Solopos". Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya penggunaan tindak tutur secara asertif dalam melakukan kegiatan tindak tutur dengan mitra tuturnya dalam menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tindak tutur asertif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis tindak tutur asertif yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang seluruh jenis tindak tutur asertif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya meneliti tindak tutur asertif memberitahukan saja. Kemudian objek penelitian yang dikaji oleh Siska Novia Anggara, Andi Haris Prabawa dan Laili Etika Rahmawati adalah Rubrik "Ah Tenane" Surat Kabar Solopos, sedangkan yang diteliti penulis adalah program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus*.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indri Arnaselis dan Eko Rusminto pada tahun 2017 dengan judul "Tindak Tutur Asertif dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya". Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat 159 data yang meliputi tindak tutur asertif yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: tindak tutur menyatakan berjumlah 68 data, tindak tutur memberitahukan berjumlah 81 data, tindak tutur menyarankan berjumlah 1 data, tindak tutur membanggakan berjumlah 5 data, tindak tutur mengeluh berjumlah 2 data, tindak tutur menuntut atau melaporkan berjumlah 2 data. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tindak tutur asertif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis tindak tutur asertif yang

diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang seluruh tindak tutur asertif sedangkan penulis hanya meneliti tindak tutur asertif memberitahukan. Kemudian objek penelitiannya juga berbeda. Objek penelitian tersebut yaitu Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya, sedangkan yang diteliti penulis adalah program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus*.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shindya Risna Pradita, Rusdhianti Wuryaningrum dan Anita Widjajanti pada tahun 2015 dengan judul “Tindak Tutur Asertif dalam Acara “Dr. Oz Indonesia di Trans TV”. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 32 data yang meliputi tindak tutur asertif yang dikelompokkan sebagai berikut: tindak tutur menjelaskan berjumlah 9 data, tindak tutur menyatakan berjumlah 4 data, tindak tutur menyarankan berjumlah 6 data, tindak tutur menunjukkan berjumlah 7 data, tindak tutur melaporkan berjumlah 6 data. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tindak tutur asertif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis tindak tutur asertif yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang seluruh tindak tutur asertif sedangkan penulis hanya meneliti tindak tutur asertif memberitahukan. Kemudian objek penelitiannya juga berbeda. Objek penelitian tersebut yaitu Acara “Dr. Oz Indonesia di Trans TV, sedangkan yang diteliti penulis adalah program Mata Najwa: *Ringkus Predatoe Seksual Kampus*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) yang menganalisis bentuk tindak tutur asertif dalam program *Mata Najwa: Ringkus Predator Seksual Kampus*. Pendekatan kualitatif yakni suatu gambaran kompleks, melalui kata-kata, laporan terinci, dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sejalan dengan itu menurut Sugiyono (2020:3) penelitian kualitatif adalah penelitian mengenai data yang tidak berbentuk angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat narasi. Metode yang digunakan yakni metode analisis isi, karena dalam pelaksanaannya penulis akan mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasi data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan kegiatan berbahasa yang terjadi dalam program *Mata Najwa: Ringkus Predator Seksual Kampus* yang ditayangkan di TV Trans7 dan di *Youtube* pada tanggal 13 November 2021. Data yang penulis temukan diperoleh dari media *audiovisual* yang berbentuk video.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menurut Bungin (2017:234) yang menyatakan bahwa teknik analisis isi ini digunakan dengan melalui proses pengkodean (*coding*) atau dapat dikatakan menentukan identifikasi tanda dalam data yang dianalisis. Kemudian setelah dilakukan proses pengkodean, akan dilakukan proses klasifikasi data atau dapat dikatakan pengelompokan data tindak tutur asertif sesuai dengan teknik yang digunakan penulis. Kemudian dari hasil tersebut dibuat draf laporan, dan terakhir membuat kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil temuan data yang penulis lakukan terdapat penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan dalam program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus*. Berikut ini akan penulis sajikan deskripsi data tentang penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan dalam program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus*.

Table 1. Deskripsi penggunaan tindak tutur asertif.

| No | Penggunaan Tindak Tutur Asertif | Jumlah |
|----|---------------------------------|-----------|
| 1 | Menyatakan | 19 |
| 2 | Memberitahukan | 34 |
| 3 | Menyarankan | 2 |
| 4 | Membanggakan | 0 |
| 5 | Mengeluh | 1 |
| 6 | Menuntut/Melaporkan | 0 |
| | Jumlah | 56 |

Penggunaan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Dalam bertutur kata sudah seharusnya memperhatikan aspek dalam setiap tuturan yang disampaikan kepada lawan tuturnya, termasuk dalam menuturkan tuturan asertif memberitahukan. Tuturan asertif memberitahukan ini berisi informasi agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Setiap orang memiliki rasa ingin tahu akan informasi begitu juga untuk memberitahukan informasi kepada lawan tuturnya. Penggunaan tuturan asertif memberitahukan tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Konteks [1] : Saat acara baru dibuka oleh Najwa Shihab yang merupakan pemandu acara atau tuan rumah dari Mata Najwa ia menyapa para penonton kemudian menyampaikan wacana singkat tentang berita kekerasan seksual di kampus. Lalu menyebutkan bintang tamu yang akan menjadi narasumbernya yaitu Nadiem Makarim (menteri pendidikan kebudayaan riset dan teknologi), Ahmad Khusairi (sekretaris sekjen ikatan DAI Indonesia), Arbi Alghazi (sekretaris umum *hop Network*), dan juga Najwa menyampaikan bahwa telah terhubung melalui *video call* dengan NA (korban kekerasan seksual) tuturan ini bermula saat Najwa Shihab menyapa bintang tamunya satu persatu seperti percakapan di bawah ini.

NS : “**Saya juga mengundang sekretaris Sekjen Ikatan DAI Indonesia atau IKD Ahmad Khusairi Suhaili.** Selamat malam, Assalamualaikum.” (2)

AKS : “Selamat malam, waalaikumsalam wr.wb”.

Pada data tuturan (2) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan, karena NS memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa ia mengundang sekretaris Sekjen Ikatan DAI Indonesia atau IKD Ahmad Khusairi. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan NS yang menyampaikan informasi kepada para pendengar yang hadir di acara itu agar mengetahui bahwa ia mengundang sekretaris Sekjen Ikatan DAI Indonesia pada malam hari itu untuk membahas terkait kasus kekerasan seksual di kampus. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan yang merupakan tindak tutur untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya, sehingga penutur menyampaikannya agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan, Arnaselis dan Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk memberikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tuturnya, agar lawan tutur tersebut mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur. Berdasarkan hal tersebut tuturan (2) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan.

Konteks [1] : Saat acara baru dibuka oleh Najwa Shihab yang merupakan pemandu acara atau tuan rumah dari Mata Najwa ia menyapa para penonton kemudian menyampaikan wacana singkat tentang berita kekerasan seksual di kampus. Lalu menyebutkan bintang tamu yang akan menjadi narasumbernya yaitu Nadiem Makarim (menteri pendidikan kebudayaan riset dan teknologi), Ahmad Khusairi (sekretaris sekjen ikatan DAI Indonesia), Arbi Alghazi (sekretaris umum *hop Network*), dan juga Najwa menyampaikan bahwa telah terhubung melalui *video call* dengan NA (korban kekerasan seksual) tuturan ini bermula saat Najwa Shihab menyapa bintang tamunya satu persatu seperti percakapan di bawah ini.

NS : “Baik, saya nanti akan menghubungi lewat sambungan *video call* anggota jaringan kongres ulama perempuan Indonesia. (3)

Pada data tuturan (3) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan, karena NS memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa ia akan menghubungi lewat sambungan *video call* anggota jaringan kongres ulama perempuan Indonesia. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan NS yang menyampaikan informasi kepada para pendengar yang hadir di acara itu agar mengetahui bahwa ia akan menghubungi anggota jaringan kongres ulama perempuan Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan yang merupakan tindak tutur untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya, sehingga penutur menyampaikannya agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan, Arnaselis dan Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk memberikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tuturnya, agar lawan tutur tersebut mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur. Berdasarkan hal tersebut tuturan (3) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan.

Konteks [1] : Saat acara baru dibuka oleh Najwa Shihab yang merupakan pemandu acara atau tuan rumah dari Mata Najwa ia menyapa para penonton kemudian menyampaikan wacana singkat tentang berita kekerasan seksual di kampus. Lalu menyebutkan bintang tamu yang akan menjadi narasumbernya yaitu Nadiem Makarim (menteri pendidikan kebudayaan riset dan teknologi), Ahmad Khusairi (sekretaris sekjen ikatan DAI

Indonesia), Arbi Alghazi (sekretaris umum *hop Network*), dan juga Najwa menyampaikan bahwa telah terhubung melalui *video call* dengan NA (korban kekerasan seksual) tuturan ini bermula saat Najwa Shihab menyapa bintang tamunya satu persatu seperti percakapan di bawah ini.

NS : “Sebelumnya saya ingin membuka Mata Najwa malam ini dengan berbincang mendengarkan kesaksian dari pengintas atau korban kekerasan seksual di kampus untuk melihat realitas dilapangan. Untuk menjaga kemurnian informasi identitasnya kami tutupi malam ini.” **(4)**

Pada data tuturan (4) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan, karena NS memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa ia akan membuka Mata Najwa pada malam itu dengan berbincang mendengarkan kesaksian dari pengintas atau korban kekerasan seksual di kampus. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan NS yang menyampaikan informasi kepada para pendengar yang hadir di acara itu agar mengetahui bahwa ia akan membuka Mata Najwa pada malam itu untuk melihat realitas dilapangan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan yang merupakan tindak tutur untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya, sehingga penutur menyampaikannya agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan, Arnaselis dan Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk memberikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tuturnya, agar lawan tutur tersebut mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur. Berdasarkan hal tersebut tuturan (4) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan.

Konteks [2] : Dituturkan pada saat pemandu acara selesai menyapa bintang tamunya, pada acara Mata Najwa yang membicarakan tentang ringkus predator seksual kampus. Kemudian pemandu acara menyampaikan bahwa telah terhubung melalui *video call* dan untuk menjaga kemurnian informasi identitasnya ditutupi pada malam hari ini dengan inisial NA (korban kekerasan seksual) untuk dimintai keterangan terkait kasus tersebut.

NS : “Oke, apa yang Adek bisa ceritakan pengalaman yang Adek alami?”

NA : “Jadi waktu saya maba masih semester satu Mbak. Saya kan menjadi bendahara di kelas, dan kalau ada pergantian jadwal, jam, libur atau masuk itu pasti semua dosen ke ketua kelas. Nah hanya satu dosen ini yang selalu menghubungi saya gitu Mbak, jadi seolah-olah ketua kelas saya itu tidak dianggap. Sampai saya itu tidak enak sama ketua kelas saya Mbak”.**(5)**

Pada data tuturan (5) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan NA yang menyampaikan informasi kepada NS agar mengetahui bahwa NA pada waktu itu menjadi bendahara di kelas, dan kalau ada pergantian jadwal, jam, atau libur biasanya semua dosen itu ke ketua kelas. Tetapi hanya satu dosen yang selalu menghubunginya, jadi seolah-olah ketua kelasnya itu tidak dianggap. Sampai ia itu tidak enak dengan ketua kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan yang merupakan tindak tutur untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya, sehingga penutur menyampaikannya agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan, Arnaselis dan Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk memberikan informasi atau mengumumkan sesuatu

kepada lawan tuturnya, agar lawan tutur tersebut mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur. Berdasarkan hal tersebut tuturan (5) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan.

Konteks [3] : Setelah pemandu acara menyapa dan mendengarkan penjelasan dari pengintas atau korban kekerasan seksual di kampus, kemudian pemandu acara bertanya kepada pengintas tentang bagaimana awal komunikasi pelecehan itu terjadi. Setelah itu, narasumber menjelaskan dengan tegas bagaimana awal komunikasi pelecehan itu terjadi.

NS : “Iya, jadi selalu menghubungi Adek. Jadi lewat apa itu menghubunginya, lewat *chat* atau lewat apa? Komunikasi awal-awalnya?”

NA : “Iya lewat *chat* mbak”. (6)

Pada data tuturan (6) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan NA yang menyampaikan informasi kepada NS agar mengetahui bahwa awal komunikasinya dengan dosen tersebut berawal dari *chat*. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan yang merupakan tindak tutur untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya, sehingga penutur menyampaikannya agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan, Arnaselis dan Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk memberikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tuturnya, agar lawan tutur tersebut mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur. Berdasarkan hal tersebut tuturan (6) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, berikut penulis paparkan kesimpulan hasil penelitian ini. Tindak tutur asertif terbagi menjadi enam jenis yaitu (a) menyatakan, (b) memberitahukan, (c) menyarankan, (d) membanggakan, (e) mengeluh, (f) menuntut, atau melaporkan. Hampir seluruh tindak tutur asertif digunakan dalam program Mata Najwa: *Ringkus Predator Seksual Kampus*. Kemudian tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur asertif memberitahukan. Hal tersebut terjadi karena program tersebut merupakan program yang menyajikan informasi sehingga peluang penggunaan tuturan memberitahukan menjadi lebih besar. Selain itu, percakapan yang terjadi dalam program itu tidak keluar dari tema yang sedang dibahas, yakni tentang *Ringkus Predator Seksual Kampus* yang inti permasalahannya hanya membahas terkait kasus yang terjadi di Universitas tersebut, dan pada pembahasan tersebut yang menyebabkan banyak terjadi tindak tutur asertif di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3 Jul).
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta.
- Ningsih, R., Fatmawati, & Piliang, W. S. handayani. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(2), 138–145.
- Fitri, D. A. dan N. (2020). *Tindak Tutur Asertif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA 1 Tampaksiring Bali*. 2(2), Universitas Mahadewa. Denpasar.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta.